

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya (Soelaiman 2019, 26). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo 2020, 27).

Pengalaman indrawi merupakan sumber pengetahuan yang paling utama. Melalui indra-indranya, manusia dapat berhubungan dengan berbagai macam objek di luar dirinya. Apa yang dilihat, di dengar, disentuh, dicium dan dirasakan oleh manusia merupakan pengalaman-pengalaman konkrit, yang membentuk pengetahuan (Ashadi 2021, 5).

2.1.2 Sumber pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan secara detail dikemukakan oleh John Hospers dalam buku Suaedi (2016 : 9-13) seperti berikut :

1. Pengalaman indrawi (*sense-experince*)

Ilmu pengetahuan yang di peroleh dari pengalaman manusia dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan pemanfaatan alat indra manusia. Ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada fakta-fakta indrawi manusia.

2. Penalaran (*reasoning*)

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses penalaran manusia menggunakan akal. Penalaran bekerja dengan cara mempertentangkan

pernyataan yang ada dengan pernyataan yang baru. Kebenaran dari hasil kontradiksi keduanya merupakan ilmu pengetahuan baru.

3. Otoritas (*authority*)

Ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah kewibawaan kekuasaan yang diakui oleh anggota kelompoknya. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kebenarannya ini tidak perlu diuji lagi.

4. Intuisi (*instuition*)

Ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah perenungan manusia yang memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan kejiwaannya. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari intuisi tidak dapat dibuktikan secara nyata merta melainkan melalui proses yang panjang dan tentu dengan memanfaatkan intuisi manusia.

5. Wahyu (*revelation*)

Ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Ilahi melalui para Nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat. Dasar penerimaan kebenarannya adalah kepercayaan terhadap sumber wahyu itu sendiri. Dari kepercayaan ini munculah apa yang disebut dengan keyakinan. Wahyu sebagai sumber pengetahuan juga berkembang di kalangan agamawan. Wahyu adalah pengetahuan agama disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para Nabi yang memperoleh pengetahuan tanpa mengusahakannya. Pengetahuan ini terjadi karena kehendak Tuhan. Hanya para Nabilah yang mendapat wahyu. Wahyu Allah berisikan pengetahuan yang baik mengenai kehidupan manusia itu sendiri, alam semesta, dan juga pengetahuan transendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, alam semesta dan kehidupan di akhirat nanti. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan yang merupakan sifat dasar dari agama.

6. Keyakinan (*faith*)

Ilmu pengetahuan yang bersumber dari sebuah keyakinan yang kuat. Keyakinan yang telah berakar dalam diri manusia atas kebenaran wahyu Ilahi tersebut. Ilmu pengetahuan ini tidak perlu diuji kebenarannya. Penganutnya

akan serta merta mempercayainya sebagai sebuah keharusan (Suaedi 2016, 9-13).

2.1.3 Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu

kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

(Notoatmodjo 2020, 27-28)

2.1.4 Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Agus Riyanto faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

b. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil

keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

c. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2. Faktor Eksternal

a. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

b. Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap

proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Budiman dan Agus Riyanto 2013, 4-7).

2.1.5 Kriteria tingkat pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Menurut Arikunto (2006) dalam buku Budiman dan Agus Riyanto (2013 : 10-11) kategori pengetahuan seseorang ada tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya : 75 % - 100 %
2. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya : 56 % - 74 %
3. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya : < 55 %

(Budiman dan Agus Riyanto 2013, 10-11)

Adapun rumus untuk mengetahui skor persentase perbutir soal:

$$p = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan

p : persentase

x : jumlah jawaban yang benar

n : jumlah item soal

(Adam Malik 2018, 88)

2.2 Teknik Gigi

2.2.1 Pengertian teknik gigi

Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang merupakan bagian dari institusi pendidikan tinggi bidang kesehatan bertugas menyelenggarakan pendidikan tenaga kesehatan yang profesional, melakukan pengabdian kepada masyarakat serta melakukan penelitian di bidang Teknik Gigi (Rencana Strategis Program Studi Diploma III Teknik Gigi 2017, 1). Teknik Gigi adalah program

Diploma yang mendidik mahasiswa untuk berperan sebagai praktisi kesehatan yang dapat menunjang upaya peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam pembuatan gigi tiruan (Rencana Strategis Program Studi Diploma III Teknik Gigi 2017, 49).

Pendidikan, pelatihan dan pemberian pengalaman dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi para teknisi gigi yang mencakup *knowledge* (pengetahuan), *skills* (kemampuan / keterampilan), dan *attitude* (sikap kerja) berdasarkan (Menteri Ketenagakerjaan RI 2019, 1). Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang berdiri pada tahun 2009 berdasarkan surat keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia no HK.03.05/1/2/4/2370/2009 tentang pembentukan Jurusan Teknik Gigi.

2.2.2 Visi dan Misi Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Visi Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang yaitu Menjadi program studi Diploma Teknik Gigi yang profesional, unggul dan mandiri tahun 2025 kemudian misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan teknisi gigi yang terampil, beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat yang saling bersinergi dan berbasis solusi, mengembangkan kemitraan yang mendukung optimalisasi kegiatan tri dharma perguruan tinggi, dan menyelenggarakan laboratorium teknik gigi yang berbasis kompetensi untuk menghasilkan produk yang bernilai jual.

2.2.3 Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang merupakan salah satu sarana pendidikan mahasiswa untuk mencapai kompetensi sebagai teknisi gigi. Laboratorium pendidikan merupakan unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Kementerian Kesehatan RI 2017, 4).

Kegiatan laboratorium akan membawa peserta didik kepada pembentukan sikap, ketrampilan, kemampuan bekerja sama, dan kreatifitas dalam menerima pengetahuan. Dengan melaksanakan kegiatan laboratorium yang baik, sesuai dengan prosedur dan tata tertib laboratorium, maka hal tersebut secara tidak langsung dapat menunjang pelaksanaan kurikulum. Pembelajaran teori yang dipelajari melalui perkuliahan dan studi pustaka bersifat abstrak, dapat diaktualisasikan dengan nyata melalui kegiatan laboratorium (Kementerian Kesehatan RI 2010, 4). Laboratorium yang ada di Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangjungkarang ada 4 yaitu:

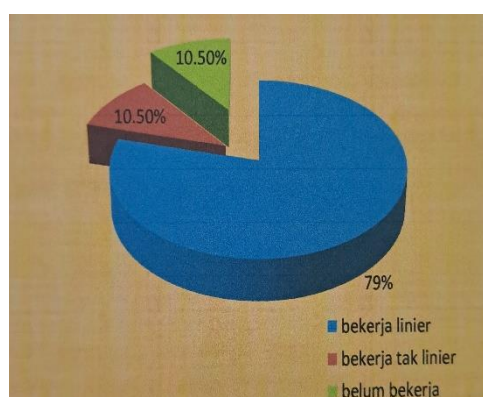
1. Laboratorium akrilik adalah laboratorium yang digunakan oleh mahasiswa untuk melatih dalam pembuatan protesa akrilik.
2. Laboratorium porselen adalah laboratorium yang digunakan oleh mahasiswa untuk melatih dalam pembuatan gigi tiruan cekat porselen seperti porselen *fused to metal*.
3. Laboratorium dasar adalah laboratorium yang digunakan oleh mahasiswa untuk menambah pengetahuan dalam bidang anatomi gigi, penggunaan alat, dan mengenal bahan bahan yang digunakan dalam pembuatan gigi tiruan.
4. Laboratorium logam adalah laboratorium yang digunakan oleh mahasiswa untuk melatih pembuatan gigi tiruan kerangka logam, inlay dan lain lain.

2.2.4 Sarana dan Prasarana Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangjungkarang

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran (Rusydi Ananda dan Oda Kinata Banurea 2017, 19). Sarana yang ada di Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangjungkarang yaitu alat dan bahan praktikum, Wi-Fi, LAN, buku, jurnal, proyektor, AC, papan tulis, kursi, meja dan lain lain, kemudian prasarana yang ada antara lain ruang kelas, ruang administrasi dan akademik, ruang umum dan kepegawaian, ruang koordinator, ruang dosen, ruang baca/perpustakaan, ruang rapat, pondok diskusi, lobi, dan ruang himpunan mahasiswa jurusan.

2.2.5 Profil lulusan

Pada tahun akademik 2021/2022 Prodi DIII Teknik Gigi meluluskan 34 orang yang terdiri dari: 32 orang mahasiswa angkatan 2019 dan 2 orang mahasiswa angkatan 2018. Dengan IPK tertinggi 3,37 dan IPK rata-rata 2,97. Capaian lulusan tepat waktu 94,1% (IKU Politeknik Kesehatan Tanjungkarang 98%). Hasil *tracer study* yang dilakukan terhadap alumni periode wisuda bulan Desember 2021 sejumlah 38 orang menunjukkan 89,5% bekerja sebelum 6 bulan masa tunggu, dan sisanya 10,5% belum bekerja. Dari 89,5% yang bekerja; 79% bekerja sesuai bidang ilmu dan 10,5% tidak sesuai bidang ilmu (Laporan Kemahasiswaan Jurusan Teknik Gigi, 2022).



Gambar 2. 1 Profil lulusan

Teknisi gigi adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan Teknik Gigi sesuai ketentuan peraturan perundangan-undangan (Peraturan Menteri Kesehatan RI 2012, 2). Keteknisian gigi adalah upaya di laboratorium yang mengerjakan gigi tiruan lepasan, gigi tiruan cekat, gigi tiruan kombinasi, alat ortodonsi, dan protesa maksilo fasial (Menteri Ketenagakerjaan RI 2019, 3). Teknisi gigi dapat langsung bekerja dengan membuka Laboratorium gigi mandiri, menjadi ASN, tenaga pengajar, laboratorium gigi swasta, dan dapat bekerja menjadi tenaga kesehatan militer. Teknisi gigi juga mempunyai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Pemetaan kompetensi

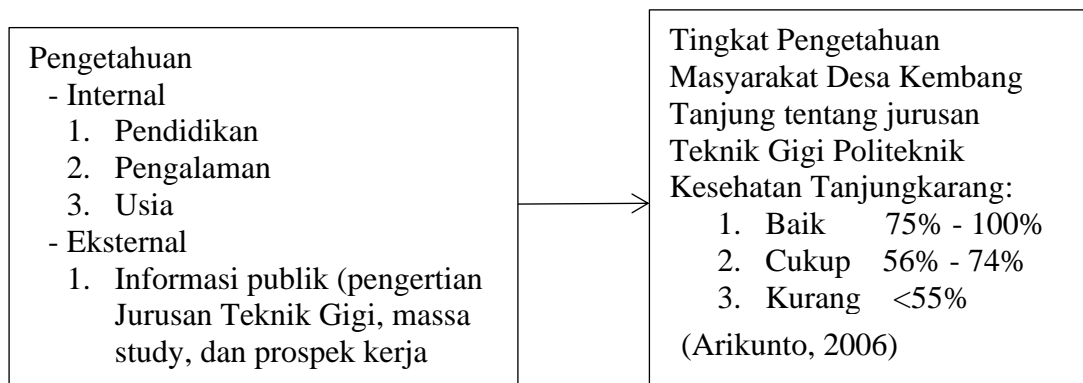
Tujuan Utama	Kunci Fungsi	Fungsi Utama	Fungsi Utama	Fungsi Dasar
Memberikan pelayanan laboratorium teknisi gigi yang berkualitas	Membuat gigi tiruan	Membuat gigi tiruan lepasan	Membuat gigi tiruan lepasan akrilik	Membuat gigi tiruan sebagian lepasan akrilik Membuat gigi tiruan lengkap lepasan akrilik
	Membuat gigi tiruan	Membuat gigi tiruan lepasan	Membuat gigi tiruan lepasan kerangka logam	Membuat gigi tiruan lepasan kerangka logam
	Membuat gigi tiruan		Membuat gigi tiruan lepasan <i>thermoplastic</i>	Membuat gigi tiruan lepasan <i>thermoplastic</i>
	Membuat galangan gigit			Melakukan pembuatan galangan gigit
	Membuat sendok cetak perorangan			Melakukan pembuatan sendok cetak perorangan
	Membuat gigi tiruan	Membuat gigi tiruan cekat	Gigi tiruan cekat akrilik	Membuat gigi tiruan mahkota dan jembatan cekat akrilik
	Membuat gigi tiruan	Membuat gigi tiruan cekat	Gigi tiruan cekat <i>composite</i>	Membuat gigi tiruan mahkota dan jembatan cekat composite (<i>composite fiber reinforced</i>)
	Membuat gigi tiruan	Membuat gigi tiruan cekat	Membuat gigi tiruan cekat metal	Membuat gigi tiruan mahkota dan jembatan cekat metal Membuat gigi tiruan mahkota dan jembatan cekat metal porselen Membuat gigi tiruan mahkota dan jembatan cekat <i>all porcelain</i> Membuat gigi tiruan mahkota dan jembatan cekat <i>zirconia</i>
	Membuat gigi tiruan	Membuat gigi tiruan kombinasi cekat dan lepasan		Membuat gigi tiruan <i>precision attachment</i> Membuat gigi tiruan <i>telescopic</i>

	Membuat alat ortodonsi	Membuat alat ortodonsi pasif		Membuat alat ortodonsi lepasan Membuat alat ortodonsi <i>vacuum tray</i>
	Membuat alat ortodonsi	Membuat alat ortodonsi aktif		Membuat alat ortodonsi cekat
	Membuat alat <i>maxillo facial</i>			Membuat protesa <i>maxillo facial intra oral</i> Membuat protesa mata Membuat protesa wajah
	Melakukan reparasi gigi tiruan	Melakukan reparasi gigi tiruan sebagian lepasan		Melakukan reparasi gigi tiruan sebagian lepasan akrilik
	Melakukan reparasi gigi tiruan	Melakukan reparasi gigi tiruan lengkap lepasan		Melakukan <i>relining</i> gigi tiruan Melakukan <i>rebasing</i> gigi tiruan
	Melakukan reparasi gigi tiruan	Melakukan reparasi gigi tiruan cekat		Melakukan reparasi gigi tiruan mahkota dan jembatan cekat
		Melakukan prosedur memperoleh model kerja		Melakukan pencetakan
		Melakukan pemasangan protesa		Melakukan pemasangan protesa
		Manajemen dan administrasi laboratorium Teknik Gigi	Melakukan manajemen laboratorium	Melakukan pencetakan dan pelaporan Mengimplementasikan K3 di laboratorium Teknik Gigi Melakukan penyimpanan bahan pembuatan gigi tiruan

(Menteri Ketenagakerjaan RI 2019, 7-10)

2.3 Kerangka Teori

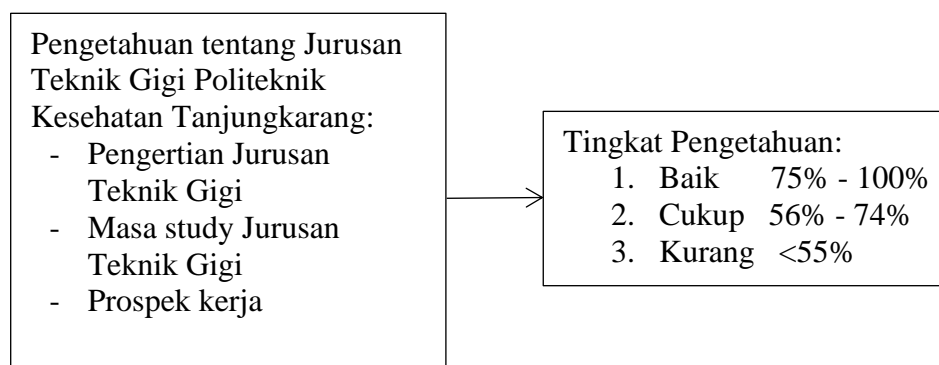
Tinjauan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (diamati) (Notoatmodjo 2018, 82).



Gambar 2. 2 Kerangka teori

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara *variable* yang satu dengan *variable* yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo 2018, 83).



Gambar 2. 3 Kerangka konsep